

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, RERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. *Signaling Theory*

Menurut Cahyaningtyas (2022), teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan dapat memberikan sinyal kepada investor melalui pelaporan informasi keuangan yang relevan. Salah satu contoh sinyal positif adalah kenaikan laba perusahaan yang menandakan kinerja yang baik. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang menguntungkan dan memiliki prospek cerah di masa depan. Sinyal ini mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Kepercayaan tersebut pada akhirnya membentuk persepsi bahwa perusahaan dapat memberikan kesejahteraan kepada pemegang saham.

Sementara itu, Mustikasari (2021) menyatakan bahwa teori sinyal erat kaitannya dengan adanya asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dan investor. Informasi yang dimiliki oleh manajemen perusahaan tidak sepenuhnya diketahui oleh pihak eksternal. Dalam kondisi seperti ini, manajemen akan cenderung menyampaikan informasi positif ketika kinerja perusahaan sedang baik. Laporan keuangan menjadi alat penting dalam mengurangi

ketimpangan informasi tersebut. Teori ini berasumsi bahwa komunikasi informasi yang tepat dapat memperkecil jarak pengetahuan antara perusahaan dan investor.

Menurut Nursanita dan Rahayu (2019), teori sinyal merupakan proses penyampaian informasi dari pemilik informasi kepada pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Dalam hal ini, manajemen perusahaan bertindak sebagai pengirim sinyal dan investor sebagai penerima sinyal. Tujuan utama dari penyampaian informasi ini adalah untuk membentuk persepsi pasar terhadap kondisi dan prospek perusahaan. Investor di pasar modal membutuhkan informasi yang akurat, tepat waktu, dan relevan untuk mengambil keputusan investasi. Oleh karena itu, kepercayaan terhadap informasi yang diberikan menjadi sangat penting dalam proses pengambilan keputusan tersebut.

Ketiga definisi tersebut menunjukkan bahwa teori sinyal menekankan pentingnya informasi dalam menjembatani hubungan antara perusahaan dan investor. Sinyal keuangan seperti laba, arus kas, atau kebijakan manajemen menjadi alat utama dalam memengaruhi persepsi pasar. Ketika perusahaan memberikan sinyal yang positif, hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Salah satu indikator nilai perusahaan yang terpengaruh adalah rasio *Price to Book Value* (PBV). Dengan demikian, teori sinyal menjadi landasan penting

dalam menganalisis pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

2. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan konsep fundamental dalam manajemen keuangan yang mencerminkan bagaimana investor menilai keberhasilan suatu perusahaan. Wulansari (2023) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual, yang mencerminkan nilai pasar dari surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Sejalan dengan itu, Zahro dkk (2024) menjelaskan bahwa nilai perusahaan sangat erat kaitannya dengan persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan, yang seringkali tercermin dalam harga saham. Anggriani & Amin (2022) juga mengungkapkan bahwa nilai perusahaan merupakan nilai pasar dari seluruh sekuritas hutang dan ekuitas yang dimiliki. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan dari perspektif pasar, di mana harga saham, ekuitas, dan persepsi investor terhadap kinerja di masa depan menjadi faktor utama yang menentukan.

Dalam menentukan nilai perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan likuiditas merupakan faktor penting. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, yang menarik minat investor dan meningkatkan

nilai perusahaan. Solvabilitas yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang, sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Ukuran perusahaan juga berpengaruh karena perusahaan besar memiliki akses pendanaan lebih luas dan daya saing yang lebih kuat. Likuiditas yang tinggi memberi keyakinan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek, yang memperkuat stabilitas keuangan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi keuangan yang disampaikan manajemen dapat membentuk persepsi investor terhadap nilai perusahaan, yang tercermin dalam indikator seperti *Price to Book Value* (PBV). Untuk mengukur nilai perusahaan, beberapa indikator yang sering digunakan antara lain harga saham, rasio *Price to Book Value* (PBV), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Assets* (ROA). Harga saham mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek perusahaan, sementara PBV menunjukkan optimisme investor terhadap nilai buku perusahaan. ROE mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola modal, dan ROA menunjukkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Semua indikator ini membantu menilai kinerja perusahaan dan prospek masa depannya. Secara umum, PBV dihitung dengan rumus sebagai berikut (Manurung dkk, 2023) :

$$PBV = \frac{= \text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Konsep ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya. Menurut Antari (2021), profitabilitas adalah rasio rentabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui berbagai aspek, seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan jumlah cabang. Sementara itu, Nasir (2021) menjelaskan bahwa profitabilitas berhubungan erat dengan pendapatan yang diperoleh dari penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Sejalan dengan pandangan tersebut, Ardi Gunadi dkk (2023) menegaskan bahwa profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen yang tercermin dalam tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan melalui penjualan maupun investasi. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak hanya mencerminkan efisiensi operasional suatu perusahaan, tetapi juga menjadi indikator keberlanjutan bisnis dan daya tarik bagi investor.

Dalam mencapai tingkat profitabilitas yang optimal, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Salah satu faktor utama adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang mencerminkan efektivitas dalam menjalankan

aktivitas operasional dan investasi. Selain itu, kapabilitas dan motivasi manajemen juga berperan penting dalam memastikan bahwa perusahaan dapat beroperasi secara efisien dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Profitabilitas juga menjadi dasar dalam analisis kinerja keuangan, di mana perusahaan dapat mengevaluasi kesehatan finansialnya dalam suatu periode tertentu (Pulungan dkk, 2023). Selain sebagai alat evaluasi, profitabilitas juga berfungsi sebagai alat pengendalian manajemen, membantu dalam proses perencanaan keuangan, penyusunan target, serta pengambilan keputusan strategis. Selain faktor internal, kondisi eksternal seperti keadaan ekonomi, kebijakan pemerintah, dan tingkat persaingan di industri juga dapat memengaruhi profitabilitas suatu perusahaan, sehingga perusahaan perlu memiliki strategi adaptasi yang baik untuk tetap kompetitif.

Peningkatan profitabilitas seperti kenaikan laba dapat menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan dalam kondisi menguntungkan dan berprospek baik. Untuk mengukur tingkat profitabilitas, terdapat beberapa indikator keuangan yang umum digunakan. Salah satu indikator utama adalah *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya. Selain itu, *Return on Equity* (ROE) juga menjadi ukuran penting yang menggambarkan besarnya laba bersih yang dihasilkan dibandingkan dengan modal sendiri yang diinvestasikan oleh pemegang

saham. Di sisi lain, efisiensi operasional perusahaan dapat diukur melalui *Gross Profit Margin* (GPM), yang menunjukkan seberapa besar laba kotor yang dihasilkan dari pendapatan operasionalnya. Secara umum, ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut (Marpaung, 2021):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Konsep ini sangat penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan, terutama dalam kaitannya dengan risiko finansial dan tingkat leverage yang digunakan. Menurut Wati (2023), solvabilitas atau *long-term solvency ratios* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya serta tingkat leverage keuangan yang dimiliki. Sementara itu, Fachri dkk (2024) menjelaskan bahwa solvabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menutupi atau melunasi total kewajibannya, terutama utang jangka panjang, dengan jaminan seluruh aset dan/atau modal sendiri pada saat perusahaan mengalami likuidasi. Pendapat serupa disampaikan oleh Azzahra (2021), yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola utangnya untuk memperoleh keuntungan serta kemampuannya dalam melunasi kembali utang tersebut.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa solvabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya, terutama dalam jangka panjang. Tingkat solvabilitas juga menunjukkan tingkat risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan serta besarnya leverage yang digunakan dalam operasional bisnis. Semakin tinggi tingkat solvabilitas, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang, yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar apabila tidak dikelola dengan baik.

Solvabilitas perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya dan struktur modal yang dimilikinya. Rasio solvabilitas yang terlalu tinggi menunjukkan beban utang yang besar, meningkatkan risiko finansial, sementara penggunaan utang yang optimal dapat meningkatkan laba jika dikelola dengan baik. Struktur modal yang seimbang antara utang dan modal sendiri penting untuk menghindari beban bunga berlebihan dan menjaga stabilitas perusahaan. Solvabilitas yang rendah berisiko meningkatkan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban, terutama dalam situasi ekonomi yang tidak stabil atau penurunan pendapatan.

Tingkat solvabilitas yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang, yang dapat menjadi sinyal stabilitas dan kesehatan keuangan perusahaan. Untuk mengukur solvabilitas, beberapa indikator umum digunakan seperti *Debt to*

Equity Ratio (DER), *Debt to Asset Ratio (DAR)*, dan *Times Interest Earned (TIE)*. DER mengukur ketergantungan perusahaan terhadap utang, sementara DAR menunjukkan seberapa besar utang yang membiayai aset perusahaan. TIE mengukur kemampuan perusahaan membayar bunga utang. Mengelola rasio-rasio ini dengan baik membantu perusahaan menjaga keseimbangan finansial, mengurangi risiko gagal bayar, dan meningkatkan daya tarik bagi investor dan kreditur. Secara umum, DER dihitung dengan rumus sebagai berikut (Sudaryo dkk, 2021):

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan konsep yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan berbagai indikator seperti total aset, nilai penjualan, jumlah karyawan, dan kapitalisasi pasar. Elisa & Amanah (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan, atau nilai aktiva. Sementara itu, Meidiyustiani (2023) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai determinan dari struktur keuangan yang mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan. Putri & Sulistyowati (2021) menambahkan bahwa ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan untuk menyeragamkan nilai dengan variabel lainnya. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala

yang mencerminkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan berbagai aspek finansial dan operasional.

Ukuran perusahaan berperan penting dalam menentukan struktur pendanaan, kemampuan mengelola risiko, dan daya tarik investor. Perusahaan besar lebih mudah mendapatkan pendanaan dan dapat mengelola risiko finansial lebih baik karena memiliki cadangan aset yang lebih besar. Selain itu, perusahaan besar cenderung memiliki diversifikasi bisnis yang lebih baik dan lebih mudah mendapatkan dukungan finansial saat menghadapi kesulitan. Kepercayaan investor juga lebih tinggi pada perusahaan besar karena memiliki risiko yang lebih terkendali dan rekam jejak yang jelas.

Ukuran perusahaan sering dijadikan sinyal kekuatan bisnis, di mana perusahaan besar dianggap memiliki struktur dan daya tahan yang lebih baik terhadap risiko pasar. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan indikator seperti total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, dan jumlah karyawan. Perusahaan besar, dengan aset dan penjualan yang tinggi, menunjukkan skala bisnis yang luas dan daya saing yang lebih besar. Ukuran perusahaan juga memengaruhi fleksibilitas manajerial dalam pengelolaan aset dan operasional, di mana perusahaan besar memiliki kebebasan lebih dalam mengalokasikan sumber daya. Dengan memahami ukuran perusahaan, pengambilan keputusan strategis dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing dan pertumbuhan bisnis.

Secara umum, FIRM dihitung dengan rumus sebagai berikut (Priyowidodo, 2023):

$$FIRM = Ln (total aset)$$

6. Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu indikator penting dalam keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ketika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, aktivitas operasionalnya dapat terganggu hingga berujung pada ketidakstabilan finansial. Menurut Imam dkk (2021), jika kondisi keuangan perusahaan tidak lagi dapat diperbaiki, maka likuidasi menjadi satu-satunya solusi. Proses likuidasi ini biasanya melibatkan pengadilan niaga dan dapat diajukan oleh debitur, kelompok debitur, atau jaksa. Aset perusahaan yang telah dinyatakan bangkrut akan dilelang, dan hasilnya dibagikan kepada para kreditur setelah dikurangi biaya kepailitan. Pembagian dana hasil likuidasi dilakukan secara pro-rata sesuai dengan persentase klaim kreditur.

Rasio likuiditas tidak hanya menjadi indikator solvabilitas perusahaan, tetapi juga dapat digunakan untuk menilai kekuatan finansialnya dalam menghadapi kewajiban jangka pendek. Menurut Ambarwati & Vitaningrum (2021), semakin tinggi rasio likuiditas, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat memenuhi utangnya

tepat waktu. Namun, jika perusahaan terlalu fokus pada peningkatan aset lancar dan pembayaran kewajiban jangka pendek, pembagian dividen kepada investor dapat terabaikan, yang dapat mengurangi daya tarik perusahaan di mata calon investor (Idris, 2021). Brigham dan Houston menegaskan bahwa aset likuid adalah aset yang dapat dikonversi menjadi kas dengan cepat, sementara rasio likuiditas menggambarkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan dengan kewajiban jangka pendeknya.

Tingkat likuiditas yang optimal sangat penting bagi perusahaan agar dapat menjalankan operasionalnya secara efisien dan menjaga kepercayaan investor. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi mampu memenuhi kewajiban seperti pembayaran gaji, biaya operasional, dan utang jangka pendek tanpa mengalami kesulitan finansial. Kondisi ini memberikan sinyal positif bagi investor, yang pada akhirnya dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan, menaikkan harga saham, serta meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan (Komala dkk, 2021). Sebaliknya, jika likuiditas terlalu rendah, perusahaan berisiko mengalami kesulitan keuangan yang dapat membahayakan keberlangsungannya.

Likuiditas yang tinggi memberi sinyal bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja operasional perusahaan. Salah

satu rasio yang sering digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *current ratio*, yang membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi *current ratio*, semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Imam dkk, 2021). Namun, rasio ini harus dijaga pada tingkat yang seimbang, karena terlalu tinggi dapat menunjukkan adanya dana menganggur yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk investasi atau pengembangan usaha. Dengan menjaga likuiditas yang optimal, perusahaan tidak hanya dapat memenuhi kewajibannya dengan baik, tetapi juga dapat menarik minat investor dan meningkatkan nilai pasar perusahaan. Secara umum, CR dihitung dengan rumus sebagai berikut (Fitria & Suselo, 2022):

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas dan nilai perusahaan yang telah dilakukan.

TABEL 2. 1 PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Media Publikasi	Hasil Penelitian
1	Sari & Sedana (2020)	<i>Profitability and liquidity on firm value and capital structure as intervening variable</i>	International research journal of management, IT and Social Sciences	Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. dan likuiditas berpengaruh negatif

				terhadap nilai perusahaan.
2	Markonah dkk (2020)	<i>Effect of profitability, leverage, and liquidity to the firm value</i>	Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting	Profitabilitas dan leverage berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas tidak, dengan pengaruh gabungan sebesar 86%.
3	Adiputra & Hermawan (2020)	<i>The effect of corporate social responsibility, firm size, dividend policy and liquidity on firm value: Evidence from manufacturing companies in Indonesia</i>	International Journal of Innovation, Creativity and Change	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan.
4	Ambarwati & Vitaningrum (2021)	Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan	COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan	Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan
5	Imam dkk (2021)	Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan	Jurnal Perspektif	Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan
6	Ali dkk (2021)	Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan:(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek	Jurnal Neraca Peradaban	Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

		Indonesia Tahun 2017-2019)		
7	Komala dkk (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Keputusan Investasi Dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan	KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)	Profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
8	Idris (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Mediasi Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia	Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi	Solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
9	Nurwulandari (2021)	<i>Effect of liquidity, profitability, firm size on firm value with capital structure as intervening variable</i>	ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi	Profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara ukuran perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan.
10	Kristiadi & Herijawati (2023)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi	Profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

11	Hidayat & Khotimah (2022)	Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan sub sektor kimia	Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan
12	Anggriyanti, & Hwihanus (2025)	Pengaruh Fundamental Mikro, Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Kepemilikan, Struktur Modal sebagai Variabel Intervening di Perusahaan BEI	Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen	Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan
13	Noviyanti dkk (2025)	Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening pada 3 Perusahaan Telekomunikasi Besar di Indonesia	Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan	Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
14	Salsa dkk (2025)	Kebijakan Deviden dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan	Jurnal Akuntansi, Manajemen, Bisnis dan Teknologi	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan
15	Hidayat dkk (2025)	<i>The Influence of Corporate Governance, Capital Structure, and Profitability on Firm Value in Banking Sector in Indonesia</i>	International Journal of Business, Law, and Education	Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

C. Rerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian pustakan dari penelitian terdahulu, dalam penelitian ini variabel independen (X) yang digunakan yaitu profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan likuiditas. Sedangkan, variable dependen (Y) yang digunakan yaitu nilai perusahaan.

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas memiliki pengaruh besar terhadap nilai perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas, semakin besar pula keuntungan yang diperoleh perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor. Investor cenderung memilih perusahaan dengan profitabilitas tinggi karena dianggap lebih stabil dan memiliki prospek yang baik di masa depan. Selain itu, perusahaan yang memiliki laba besar juga dapat membagikan dividen kepada pemegang saham, yang berkontribusi pada peningkatan harga saham dan nilai perusahaan.

Selain itu, dalam teori keagenan, profitabilitas yang tinggi dapat mengurangi konflik antara manajemen (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*). Ketika perusahaan memperoleh laba besar, pemilik perusahaan lebih percaya bahwa manajemen telah menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini mengurangi risiko *agency cost* atau biaya keagenan yang timbul akibat ketidakseimbangan informasi dan

perbedaan kepentingan. Dengan demikian, profitabilitas tidak hanya berdampak langsung pada nilai perusahaan melalui peningkatan harga saham dan ekuitas, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan transparansi dan efektivitas manajemen.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati & Vitaningrum (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan,

2. Pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Solvabilitas berpengaruh penting terhadap nilai perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka panjangnya. Semakin tinggi solvabilitas perusahaan, semakin besar kemampuannya untuk membayar utang tanpa mengandalkan utang baru, yang meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan. Kondisi keuangan yang stabil ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang pada gilirannya dapat memperbaiki persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan di masa depan, meningkatkan harga saham, dan akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Namun, jika solvabilitas terlalu rendah atau perusahaan terlalu bergantung pada utang, hal ini dapat meningkatkan risiko keuangan dan menyebabkan biaya tambahan (*agency cost*). Dalam hal ini, investor akan lebih berhati-hati dalam menilai perusahaan, karena tingginya risiko gagal bayar dapat menurunkan nilai perusahaan. Oleh karena itu,

perusahaan perlu menjaga keseimbangan dalam struktur modalnya, menghindari terlalu banyak utang, serta menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola kewajiban jangka panjang agar dapat meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Idris (2021) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan,

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya lebih banyak dan lebih stabil, yang memungkinkan mereka untuk mengelola risiko dengan lebih baik. Perusahaan besar cenderung lebih mudah mendapatkan akses ke pendanaan, baik dari sumber internal maupun eksternal, dan memiliki kemampuan lebih dalam mengembangkan produk atau layanan baru. Hal ini meningkatkan potensi pertumbuhan dan profitabilitas, yang pada akhirnya dapat memperbaiki persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan dan meningkatkan harga saham.

Selain itu, perusahaan besar juga lebih dikenal oleh investor, sehingga lebih mudah untuk menarik perhatian dan kepercayaan dari pasar. Dengan basis aset yang lebih besar dan struktur kapitalisasi pasar yang kuat, perusahaan besar sering dianggap lebih stabil dan memiliki prospek jangka panjang yang lebih baik. Hal ini mendorong investor untuk berinvestasi, yang dapat meningkatkan harga saham dan nilai

perusahaan secara keseluruhan. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin mengalami kesulitan dalam mendapatkan pendanaan dan menanggung risiko yang lebih besar, yang dapat merugikan nilai perusahaan di mata pasar.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Khotimah (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan,

4. Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

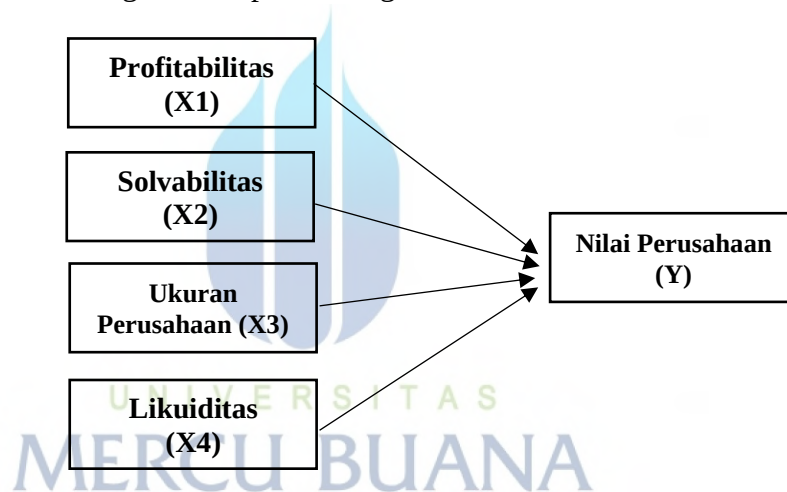
Likuiditas memiliki pengaruh langsung terhadap nilai perusahaan karena semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, semakin besar kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu membayar utang dan kewajiban lainnya tepat waktu menunjukkan stabilitas keuangan yang baik. Hal ini menciptakan kepercayaan investor yang tinggi, karena mereka melihat perusahaan sebagai entitas yang dapat diandalkan untuk mengelola risiko dan kewajibannya. Kepercayaan investor yang tinggi ini dapat berdampak positif pada harga saham dan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Selain itu, likuiditas yang baik juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki fleksibilitas untuk menghadapi kondisi pasar yang berubah dan memanfaatkan peluang bisnis. Investor lebih cenderung tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, karena ini mencerminkan kinerja operasional yang efisien dan risiko yang lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan

dengan likuiditas rendah mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang bisa mengurangi minat investor dan menurunkan nilai perusahaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imam dkk (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan,

Dari rerangka pemikiran di atas, maka dapat digambarkan dalam rerangka konseptual sebagai berikut:



GAMBAR 2. 1 RERANGKA KONSEPTUAL

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dari penelitian terdahulu dan rerangka pemikiran di atas, peneliti merumuskan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :

H1 = Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H2 = Solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H3 = Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H4 = Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan